

**DEIXIS IN THE HATA BATAK NOVEL SI TUMOING:  
PASIDING HOLANG PADIMPOS HOLONG  
WORKS BY SAUT POLTAK TAMBUNAN**

**Tio Bungani Artha Lestari Sihite<sup>1</sup>, Charlina<sup>2</sup>, Mangatur Sinaga<sup>3</sup>**  
tioartha04@gmail.com, charlina@lecturer.unri.ac.id, Mangatur.sinaga83162@gmail.com  
082285056929<sup>1</sup>, 085272376191<sup>2</sup>, 081268977235<sup>3</sup>

*Indonesian Language and Literature Education Study Program  
Department of Language and Art Education  
Faculty of Teacher Training and Education  
Riau University*

**Abstract:** *This research is entitled Deixis in the Batak Hata Novel Si Tumoing: Pasiding Holang Padimpos Holong Works by Saut Poltak Tambunan. The background of this research is that the researcher wants to describe how the use of person deixis, place deixis, and time deixis. The purpose of this study is to describe the use of deixis persona, place deixis, and time deixis. This research is a qualitative descriptive study that describes the results of the research conducted. Based on the data collection techniques carried out in this study, there were 648 data. Through the data collection techniques carried out identified 533 person deixis, 70 datadeixis, and 45 data in the Deixis in the Batak Hata Novel Si Tumoing: Pasiding Holang Padimpos Holong Works by Saut Poltak Tambunan.*

**Key Words:** *Deixis, the definition of deixis, a type of deixis.*

**DEIKSIS DALAM NOVEL *HATA BATAK SI TUMOING*:  
PASIDING HOLANG PADIMPOS HOLONG  
KARYA SAUT POLTAK TAMBUNAN**

**Tio Bungani Artha Lestari Sihite<sup>1</sup>, Charlina<sup>2</sup>, Mangatur Sinaga<sup>3</sup>**  
tioartha04@gmail.com, charlina@lecturer.unri.ac.id, Mangatur.sinaga83162@gmail.com  
082285056929<sup>1</sup>, 085272376191<sup>2</sup>, 081268977235<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini berjudul Deiksis dalam Novel *Hata Batak Si Tumoing: Pasiding Holang Padimpos Holong* Karya Saut Poltak Tambunan. Latar belakang penelitian ini ialah peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana penggunaan deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan hasil dari penelitian yang dilakukan. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, terdapat 648 data. Melalui teknik pengumpulan data yang dilakukan teridentifikasi deiksis persona sebanyak 533 data, deiksis tempat sebanyak 70 data, dan deiksis waktu sebanyak 45 data dalam Novel *Hata Batak Si Tumoing: Pasiding Holang Padimpos Holong* Karya Saut Poltak Tambunan.

**Kata Kunci:** Deiksis, pengertian deiksis, jenis-jenis deiksis

## PENDAHULUAN

Bahasa selalu dipergunakan dalam berbagai konteks dengan berbagai makna yang berbeda-beda berdasarkan sudut pandang penutur, baik tersirat maupun tersurat. Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi sehingga hubungan setiap individu dengan yang lainnya akan berjalan dengan baik. Bahasa sebagai alat memiliki makna, ada yang berbentuk lisan atau langsung dan tertulis atau tidak langsung. Sebagai halnya makhluk sosial, manusia melakukan kegiatan berbicara untuk membentuk interaksi satu dengan yang lainnya, baik antar individu maupun kelompok. Dengan adanya interaksi juga berfungsi untuk memelihara hubungan sosial manusia itu sendiri.

Dalam buku *Pedoman Kata Baku dan Tidak Baku* (2016:9) munculnya variasi atau ragam bahasa itu dipengaruhi salah satunya karena penutur membutuhkan alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi sosial yang melingkupinya. Bahasa digunakan dengan dua ragam cara, yakni ragam bahasa lisan (diungkapkan melalui lisan yang memiliki ciri: (1) memerlukan kehadiran orang lain. (2) unsur-unsur gramatikal tidak selalu dinyatakan secara lengkap. (3) terikat dengan ruang dan waktu. (4) dipengaruhi oleh tinggi rendahnya suara si penutur. Ragam kedua adalah ragam tulisan (dilakukan dengan media tulis) dengan ciri-ciri: (1) waktu pengucapan dapat disesuaikan dengan situasi. (2) lebih efisien. (3) adanya faktor kejelasan. (4) faktor kecepatan. (5) memiliki bentuk yang bebas dan tidak terikat dengan gramatikal. (6) menggunakan bahasa dengan pengetahuan baik lisan maupun tulisan. Dalam kehidupan, makna sangat penting dan dapat berubah sesuai dengan konteks yang ada. Suatu penunjukan, maksud, atau acuan, berdasarkan sudut pandang penutur yang berhubungan dengan peristiwa disebut deiksis.

Bahasa erat kaitannya dengan linguistik. Verhaar (dalam Rahardi, 2005:47) mengatakan bahwa lazimnya fonologi dibicarakan secara berdampingan dengan fonetik. Fonetik mempelajari bunyi bahasa menurut cara pelafalannya dan sifat akustiknya, sedangkan fonologi mempelajari bahasa dengan fungsinya. Morfologi mempelajari struktur internal kata, sintaksis mempelajari susunan kata dalam kalimat, semantik mempelajari perihal makna, dan pragmatik mempelajari apa saja yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur serta sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa yang sifatnya ekstralinguistik. Di dalam dunia bunyi dan dunia makna terdapatlah konteks. Konteks mempengaruhi keserasian sistem suatu bahasa. konteks yaitu unsur di luar bahasa, dikaji dalam pragmatik (Kushartanti, 2005:104).

Kushartanti dalam buku *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik* (2005:111) mengemukakan deiksis adalah cara merujuk pada suatu hal yang berkaitan erat dengan konteks penutur. Dengan demikian, ada rujukan yang *berasal dari penutur, erat dengan penutur, dan jauh dari penutur*. Ada tiga jenis deiksis, yaitu deiksis ruang, deiksis persona, dan deiksis waktu. Ketiga jenis deiksis ini bergantung pada interpretasi penutur dan mitra tutur, atau penulis dan pembaca, yang berada di dalam konteks yang sama. Karena bahasa selalu diungkapkan dengan konteks, ada unsur-unsur tertentu yang menyebabkan serasi tidaknya sistem bahasa di dalamnya. Unsur-unsur luar bahasa atau ekstrastruktural itu (yang sering batasnya engan unsur bahasa atau unsur struktural tidak selalu jelas) disebut pragmatik.

Deiksis adalah kata-kata yang memiliki referen berubah-ubah atau berpindah-pindah (Wijana, 1998:6). Menurut Cahyono (1995:217) deiksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakekat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan

menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan. Gagasan tentang konteks begitu penting bagi pragmatik sehingga kebanyakan definisi yang ada di bidang konteks membuat acuan yang eksplisit. Ditilik dari sifatnya, konteks merupakan konsep yang luas yang melibatkan unsur fisik, linguistik, epistemis, dan sosial. Konteks fisik meliputi ciri-ciri seperti hari dan waktu bertutur, keberadaan orang lain, latar fisik tempat dilakukannya pertukaran percakapan. Pada karya sebelumnya, deiksis disebut dengan deiktik: menguraikan entitas-entitas yang terdapat dalam konteks spasiotemporal, linguistik atau sosial yang lebih luas dari suatu ujaran (Cummings 2005:22).

Levinson (Terj. Auzar 2012:27) Pragmatik mengkaji ketekaitan antara bahasa dengan konteks yang penting sekali untuk penjelasan pemahaman bahasa menjelaskan bahwa pragmatik mencakup bahasan tentang pra-anggapan, tindak tutur, implikatur percakapan, aspek-aspek struktur wacana, dan deiksis. Deiksis merupakan istilah yang berasal dari kata dalam bahasa Yunani *deiktikos*, yang artinya “menunjuk” melalui bahasa.

Menurut Purwo (1984:1) sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Demi pengertian penuh, istilah deiksis itu perlu diperhatikan unsur-unsur yang mengandung arti (leksem) tetapi juga yang menggantikannya secara pronominal, baik itu berupa bentuk bebas maupun bentuk yang terikat dapat dibedakan antara yang referensial (rumah, meja) dan yang tidak referensial (walaupun, aduh).

Penelitian ini menggunakan kajian pragmatik tentang deiksis dalam novel *Si Tumoing: Pasiding Holang Padimpos Holong* karena di dalam novel tersebut banyak terdapat deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat sehingga penulis tertarik untuk meneliti dan penelitian tentang deiksis dalam novel *Si Tumoing: Pasiding Holang Padimpos Holong* belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

## **METODE PENELITIAN**

Sumber data penelitian ini adalah novel *Hata Batak Si Tumoing Pasiding Holang Padimpos Holong karya Saut Poltak Tambunan*. Novel ini memiliki berat 400 gram, dengan jumlah 342 halaman, yang diterbitkan oleh Selasar Talenta Condition, di Jakarta 28 Juni 2014. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka sehingga penelitian ini banyak dilakukan di perpustakaan untuk mendapatkan bahan penelitian sebagai sumber data. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dimulai bulan Juni 2018 - Januari 2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang mementingkan kualitas data dan mendeskripsikannya. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang diidentifikasi yang terdapat dalam novel *Hata Batak Si Tumoing Pasiding Holang Padimpos Holong karya Saut Poltak Tambunan* sebagai deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. (a) Membaca keseluruhan novel *Hata Batak Si Tumoing Pasiding Holang Padimpos Holong karya Saut Poltak Tambunan* secara teliti, (b) Mencatat hasil identifikasi data yaitu deksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

Setelah teknik pengumpulan data, teknik yang dilakukan selanjutnya adalah teknik analisis data. Teknik ini terdiri atas lima tahap, yaitu: Membaca dan menandai setiap

kalimat dan paragraf yang berhubungan dengan deiksis yang terdapat dalam novel *Si Tumoing: Pasiding Holang Padimpos Holong*, menyalin data deiksis yang terdapat dalam novel *Si Tumoing: Pasiding Holang Padimpos Holong*, mengelompokkan data sesuai dengan jenis deiksis yang ada, menganalisis deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu yang terdapat dalam novel *Si Tumoing: Pasiding Holang Padimpos Holong*, menyimpulkan hasil penelitian dari data yang telah dianalisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang ditemukan dalam novel *Hata Batak Si Tumoing: Pasiding Holang Padimpos Holong Karya Saut Poltak Tambunan* terdapat jenis deiksis yakni (a) deiksis persona, (b) deiksis tempat, (c) deiksis waktu

Iba	Ahu	Aku	Saya
“Sai nguuk-sai nguuk! Allang ma nian! Susa <i>iba</i> dibahen ho”.	“Ndang silaosi padan <i>ahu</i> molo hualanghon nanggo sappinggol gadong on, unang namangallang indahan ma”.	“ <i>Aku</i> sudah mau beritahu rahasia yang selalu menghantui hidupku itu, tapi mulutku terkunci...maafkan aku bang”	“saya mau tegaskan: berpuluh tahun sudah lewat dan saya seakan hidup di dunia lain. Tapi <i>saya</i> tak pernah berhenti mencintai mama kalian ini”

“Sai nguuk-sai nguuk! Allang ma nian! Susa *iba* dibahen ho”. (Data 1)

Kata *iba* pada kalimat di atas menunjukkan pada diri sendiri. Kata *iba* digunakan oleh petutur untuk mewakili dirinya yang sedang berbicara pada anjing peliharaannya. Dimana suasana hati si pembicara sedang marah.

“Ndang silaosi padan *ahu* molo hualanghon nanggo sappinggol gadong on, unang namangallang indahan ma” (Data 6)

Kata *ahu* pada kalimat di atas berada pada posisi tengah merujuk pada diri si pembicara yang sudah memiliki janji sebelumnya pada seekor anjing peliharaannya. Si pembicara berkata bahwa si pembicara tidak mengingkari janji jika dia makan sepenggal ubi asalkan tidak makan nasi.

Di Sini	Di Situ	Di Sana
“Lomom ma molo songon i. <i>Dison</i> pe ahu”	“Marhua ho manjangkit songon bodat <i>disi</i> ?”	“Abang, <i>disan</i> do hutanom hami si Bleki”

“Lomom ma molo songon i. *Dison* pe ahu” (Data 66) [terserahmulah kalau seperti itu. *Di sini* pun aku]

Maksud dari kata *dison* pada kalimat tersebut menyatakan bahwa si pembicara berada di tempat dimana dia sedang berada. Dia berbicara pada lawan bicaranya dengan suasana hati yang mengeluh.

“Marhua ho manjangkit songon bodat *disi*?” [ngapain kau manjat seperti monyet *di situ*] (Data 72)

Kata *Disi* pada kalimat di atas menyatakan tempat yang jauh dari pembicara tetapi dekat pada lawan bicara. Pembicara bertanya kepada pendengar mengapa memanjat pohon seperti seekor monyet di tempat si lawan bicara berada.

Annon	Saonari	Saminggu
“Sitau biang parburu ma <i>annon</i> anakna i”	“Hape <i>saonari</i> sai hira na marsidalian”	“Nunga <i>saminggu</i> ho songon i, Molling, aha ma ulaning na naeng masa?”

“Hape *saonari* sai hira na marsidalian” [tapi kalau *sekarang* seperti yang bermusuhan] (Data 79)

Kata *saonari* pada kalimat di atas menunjukkan waktu sekarang. Berbeda dari waktu yang sebelum-sebelumnya yang menandakan sebuah hubungan baik-baik saja. Hal tersebut menandakan adanya suatu hal yang membuat hubungan tersebut jadi berubah tak sama seperti yang sebelumnya.

“Sitau biang parburu ma *annon* anakna i” [seperti anjing pemburu *nanti* anaknya itu] (Data 80)

Kata *annon* pada kalimat di atas menyatakan waktu yang belum pasti kapan waktu yang dimaksud. Dalam hal tersebut menandakan bahwa si pembicara mengatakan bahwa peliharaan seseorang suatu saat akan menjadi anjing pemburu.

“Nunga *saminggu* ho songon i, Molling, aha ma ulaning na naeng masa?” [sudah *seminngu* kau seperti itu, Molling, apalah yang dilakukan lagi] (Data 82)

Kata *saminggu* pada kalimat di atas sudah berhari-hari tepat seminggu seekor anjing peliharaan si pembicara berada pada keadaan yang tak mau makan. Kondisi anjing tersebut merajuk kepada tuannya sehingga membuat tuannya heran tak karuan akan apa yang sudah bahkan akan terjadi.

Deiksis persona yang terdapat dalam novel *Hata Batak Si Tumoing: Pasiding Holang Padimpos Holong Karya Saut Poltak Tambunan* yakni deiksis persona pertama terbagi atas deiksis persona tunggal dan jamak. Deiksis persona pertama tunggal yang terbagi atas ahu, iba, aku, dan saya. Sedangkan deiksis persona pertama jamak yakni hami, hita, kami dan kita. Deiksis persona kedua terbagi atas deiksis persona kedua tunggal dan jamak. Deiksis persona kedua tunggal yang terdapat dalam novel ini yakni ho, kau, dan –mu. Sedangkan deiksis persona kedua jmak yakni hamu dan kalian. Selanjutnya adalah deiksis persona ketiga terbagi atas deiksis persona ketiga tunggal dan jamak. Deiksis persona ketiga tunggal yang terdapat dalam novel ini yakni ibana, nasida, dia, dan –nya. Sedangkan deiksis persona ketiga jamak yakni mereka. Jumlah data penggunaan deiksis persona pertama 250, persona kedua 200, dan persona ketiga 83. Total penggunaan deiksis persona yang terdapat dalam novel *Hata Batak Si Tumoing: Pasiding Holang Padimpos Holong Karya Saut Poltak Tambunan* adalah 533 data.

Secara teoretis, deiksis yang terdapat dalam novel *Hata Batak Si Tumoing: Pasiding Holang Padimpos Holong Karya Saut Poltak Tambunan* sama. Adapun perbedaannya terletak pada jenis pronomina. Pada persona pertama tunggal menyatakan diri sendiri, sedangkan persona pertama jamak menyatakan lebih dari satu tergantung situasi. Pada persona kedua tunggal ditujukan kepada lawan tutur tergantung situasi yang memiliki hubungan akrab dengan lawan tutur. Sedangkan pada persona kedua jamak menyatakan lebih dari satu orang kepada yang dituju. Pada persona ketiga tunggal ditujukan kepada orang yang dituju tergantung situasi dan lawan tutur. Sedangkan persona ketiga jamak menyatakan lebih dari satu orang tergantung siapa yang menjadi lawan tutur.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, maka terkumpul data deiksis dalam novel *Hata Batak Si Tumoing: Pasiding Holang Padimpos Holong Karya Saut Poltak Tambunan* terdapat sebanyak 648 data. Melalui teknik pengumpulan data yang dilakukan dapat dirincikan data yang teridentifikasi deiksis persona sebanyak 533 data, deiksis tempat sebanyak 70 data, dan deiksis waktu sebanyak 45 data.

Pronomina persona pertama tunggal adalah aku dan saya. Pronomina persona pertama aku, lebih banyak digunakan dalam situasi non formal dan lebih banyak menunjukkan kedekatan hubungan antara petutur dan pendengar/pembaca. Bentuk saya, biasanya digunakan dalam tulisan atau ujaran yang formal. kata saya, juga digunakan untuk menyatakan kepemilikan dan diletakkan di belakang nomina sebelumnya. Pronomina persona pertama jamak yakni kami dan kita menyatakan lebih dari satu orang. Pronomina persona kedua tunggal mempunyai beberapa bentuk, yakni kau- dan -mu. Pronomina persona kedua -mu, dapat dipakai oleh orang yang lebih tua terhadap orang muda yang sudah dikenal. Pronomina persona kedua kau digunakan oleh orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial. Pronomina persona kedua juga mempunyai bentuk jamak, yaitu bentuk kalian. Pronomina persona ketiga tunggal terdiri atas dia dan -nya. Kata yang berfungsi sebagai objek, atau terletak di sebelah kanan dari yang dijelaskan, pronomina yang digunakan adalah dia dan -nya. Pronomina persona ketiga jamak mereka digunakan untuk menyatakan orang yang dituju lebih dari satu orang.

Selanjutnya deiksis yang muncul adalah deiksis tempat sebanyak 70 data yang terbagi menjadi deiksis *di sini*, *di situ*, dan *di sana*. Deiksis *di sini* 28 data, *di situ* 19 data, dan *di sana* 4 data. Selanjutnya deiksis yang diidentifikasi adalah deiksis waktu yaitu sebanyak 45 data. Berdasarkan deiksis tersebut dapat diketahui bahwa deiksis yang banyak ditemukan adalah deiksis persona.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai deiksis dalam novel *Hata Batak Si Tumoing : Pasiding Holang Padimpos Holong* penulis menyimpulkan, data deiksis dalam novel *Hata Batak Si Tumoing : Pasiding Holang Padimpos Holong* sebanyak 688 data. Melalui teknik pengumpulan data yang dilakukan dapat dirincikan data yang teridentifikasi Jumlah data penggunaan deiksis persona 535 data, deiksis tempat

sebanyak 70 data, dan deiksis waktu sebanyak 45 data. Penggunaan deiksis tempat dalam kumpulan novel ini juga beragam. Penggunaan deiksis waktu dalam novel yang ditemukan oleh penulis dalam novel ini juga beragam.

## Rekomendasi

Berdasarkan analisis dan simpulan yang telah penulis lakukan terhadap novel *Hata Batak Si Tumoing : Pasiding Holang Padimpos Holong*, penulis merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penulis mengharapkan dapat lebih meningkatkan pemahaman mengenai jenis-jenis Deiksis.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bahan acuan perkuliahan dan penelitian terutama pengenalan lebih jauh mengenai deiksis.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.
4. Penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya, sebelum merumuskan masalah, Sebaiknya memahami masalah yang akan diteliti, supaya pada saat mengolah data tidak mengalami kesulitan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- P, Apraini. 2017. *Penggunaan Deiksis dalam Kumpulan Cerita Rakyat Rokan Hulu*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Pekanbaru
- Ardiana, Nika. 2016. *Analisis Penggunaan Deiksis Tempat dan Waktu dalam Novel Surga Retak Karya Syahmedi Dean*. [http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity\\_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2016/08/EJOURNAL-NIKA-ARDIANA-100388201351-FKIP-2016-PDF.pdf](http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2016/08/EJOURNAL-NIKA-ARDIANA-100388201351-FKIP-2016-PDF.pdf). Diakses pada tanggal 26 April 2016.
- Arifah, Fita Nur dan Isnawati Nur. 2016. *Pedoman Kata Baku dan Tidak Baku*. Yogyakarta. Araska.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.

- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: struktur internal, pemakaian, dan pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. 2010. *Sosiolingustik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Charlina, dan Mangatur Sinaga. 2007. *Pragmatik*. Pekanbaru. Cendikia Insani Pekanbaru.
- Cummings, Louise. 2010. *Pragmatik Klinis* (Terj. Setiawati). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2009. *Semantik 2- Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fransya, Ika. *Makalah*. <http://ikafransya.blogspot.com/2014/06/kajian-pragmatik-deiksis.html>. Diakses pada tanggal 26 April 2018.
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Martianingrum, Yeti. 2012. *Deiksis Persona dalam Novel Tunggak Tunggak Jati Karya Esmiet*. [http://eprints.uny.ac.id/9543/1/1\\_06205244122.pdf](http://eprints.uny.ac.id/9543/1/1_06205244122.pdf). Diakses pada tanggal 26 April 2018.
- Levinson, Stephen. C. 2012. *Pragmatik* (Terj. Auzar). Pekanbaru: Ur Press.
- Moleong, J. Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2016. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta. AR-Ruzz Media.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

- Sari, Rahmi. 2016. *Deiksis Sosial dalam Novel Negeri 5 Menara Karya. A. Fuadi.* <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/473>. Diakses pada tanggal 28 April 2018.
- Sugiyono. 2012. *Metode dan Jenis Penelitian Kualitatif.* <http://digilib.unila.ac.id/441/5/BAB%20III.pdf>. Diakses pada tanggal 28 April 2018.
- Tou, Asruddin Barori. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek bahasa dalam pandangan semiotik sosial.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tologana, Walset. 2016. *Deiksis dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia* .<https://media.neliti.com/media/publications/81165-ID-deiksis-dalam-novel-assalamualaikum-beij.pdf>. Diakses pada tanggal 26 april 2018.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis.* Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik* (Terj. Rombe). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.